

JPOTENSI PENGEMBANGAN DESA PASIR ANGIN JAWA BARAT MELALUI DISEMINASI DAN INTERNALISASI REVOLUSI MENTAL ECO VILLAGE

Maria Antonetta Putri Carina¹, Vinia Avrina Sihaloho², Lestari Ningrum³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Jl. IKPN-Tanah Kusir, Bintaro, Jakarta Selatan 12230

E-mail : putri.carina@gmail.com¹, viniaavr@gmail.com², lestariningrum@stptrisakti.ac.id³

ABSTRAK

Menyongsong diberlakukannya ekonomi pasar bebas dimana kompetisi dan globalisasi menjadi ciri utama, maka tuntutan tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) dengan daya saing tinggi menjadi satu keharusan. Peran sumber daya manusia sangat diperlukan untuk mengadopsi segala perubahan yang terjadi, hal ini menjadi penting apabila disuatu daerah telah terjadi pengembangan menjadi desa mandiri bahkan desa wisata. Masyarakat Desa Pasir Angin merupakan mitra yang memerlukan program pembinaan keterampilan kepariwisataan agar dapat menjadi bagian dari proses industri perhotelan, restoran dan obyek wisata yang banyak bertumbuhan di sekitar pedesaan.

Melalui konsep *Eco Village*, yaitu suatu konsep tata ruang dan wilayah yang memperhatikan kualitas penduduknya. Tujuan dari pembangunan *Eco Village* ini adalah menciptakan kemandirian masyarakat desa dengan memerhatikan keberlanjutan sumber daya yang ada di desa, diharapkan dapat membantu pemberdayaan sumberdaya alam dan manusia desa dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki. Penelitian dilakukan dengan metode survey dan menggunakan teknik observasi, *Focus Group Discussion* dan aplikasi konsep *eco village*.

Pelaksanaan pengabdian di Desa Pasir Angin dengan konsep "*eco village*" dapat dikatakan berhasil dari dimensi ekologi, sosiologis dan spiritual, namun dalam hal motivasi melakukan pemasaran dari beberapa hasil olahan produk desa yang belum mendapatkan hasil dan beberapa potensi desa belum mendapatkan ide dalam memberdayakannya.

Kata kunci : Masyarakat desa, sapta pesona, eco-village

ABSTRACT

Welcoming the implementation of free market economy which the competition and globalization are the main characteristics, then the demand for available human resources with high competitiveness is a must. The role of human resources is needed to adopt all changes happened, this is an important thing if within the region has already developed to become independent village and even tourism village. Pasir Angin Village Community is a partner who needs tourism skills development program to become part of hotel, restaurant, industry process and tourism site which grow around the village

Through the concept of Eco Village, which is a special and regional concept and takes into account the quality of population. The purpose of this Eco Village development is to create the independence of village community by observing the sustainability of the resources in the village, which is expected to help empowering natural and human resources in utilizing their potential. This research was conducted with survey method and using observation techniques, Focus Group Discussion, eco village concept application.

The implementation of dedication in Pasir Angin Village with "eco village" concept is a success from the ecological, sociological, and spiritual dimensions but in motivation terms doing

marketing from processed products made in the village have not yet gotten any results and some village potentials have not yet gotten any ideas in empowering them.

Keyword : *village community, sapta pesona, eco-village*

1. PENDAHULUAN

Peran sumber daya manusia (SDM) sangat diperlukan untuk mengadopsi segala perubahan yang terjadi, hal ini menjadi penting apabila disuatu daerah telah terjadi pengembangan menjadi industri wisata. Sesuai Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, dimana adanya kemanfaatan kemitraan dan profesional dalam rangka mensejahterakan masyarakat secara berkelanjutan dan sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025, dimana perlu pemanfaatan sumber daya lokal di lingkungan industri pariwisata. Maka perlunya pemberdayaan masyarakat desa di lingkungan yang telah berkembang agar mendapat kesempatan dalam pemanfaatan sumber daya manusia pada sektor tenaga kerja di industri yang bertumbuh di lingkungan desa mereka.

Masyarakat Desa Pasir Angin merupakan mitra yang memerlukan program pembinaan keterampilan kepariwisataan agar dapat menjadi bagian dari proses industri perhotelan, restoran dan obyek wisata yang banyak bertumbuhan di sekitar pedesaan.

Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak-dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dikatakan oleh Chuck (1997) mengatakan bahwa "*as tourism grows and travelers increases, so does the potential for both positive and negative impacts*". (adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun negatif karena adanya pengembangan pariwisata dan kunjungan wisatawan yang meningkat). Dampak akibat adanya tempat wisata tentu mempengaruhi ke lingkungan sekitarnya dan siapa saja yang ada

didalam lingkungan tersebut. Sehingga yang terkena dampak positif dan negatifnya adalah masyarakat, lingkungan, ekonomi dan sosial.

Pengembangan suatu obyek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang juga baik untuk komunitas setempat, Spillane (1989) dalam Suwena (2013), mengatakan bahwa dampak positif dan kemajuan pariwisata meliputi : 1.) Memperluas lapangan pekerjaan, 2.) Bertambahnya kesempatan berusaha, 3.) Meningkatkan pendapatan, 4.) Terpeliharanya kebudayaan setempat, 5.) Semakin terbatasnya lahan pertanian dan organisasi yang mengaturnya, 6.) Pencemaran Budaya dan 7.) Terdesaknya masyarakat setempat. Menurut Hadinoto, Kusudianto (1996), bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Menurut Mill (2000:168-169) menyatakan bahwa "Pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut".

Bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan. Penduduk setempat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan obyek wisata, karena penduduk setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata

dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki kekhlasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Akan tetapi apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial. Menurut Coccossis (1996) dalam Kusudianto, Hadinoto (1996) suatu tempat wisata apabila tidak direncanakan dengan baik maka akan menyebabkan kerusakan lingkungan fisik, barang-barang sejarah, dan menimbulkan ketidaksukaan penduduk sekitar terhadap wisatawan maupun obyek wisata tersebut dimana pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pengelola tempat wisata tersebut.

Menurut Boediono (2005) bahwa pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang, yang menekankan pada tiga aspek, yaitu proses, *output* per kapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses mengandung makna bahwa pertumbuhan ekonomi bukan merupakan suatu gambaran ekonomi pada saat tertentu, melainkan dilihat dari aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang dan berubah dari waktu ke waktu. Dalam kaitannya dengan *output* per kapita, pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi *output* totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Dengan demikian untuk menganalisis suatu pertumbuhan ekonomi, teori yang digunakan harus mampu menjelaskan GDP total dan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang dalam suatu pertumbuhan ekonomi juga perlu dilihat untuk memperhitungkan apakah ada kenaikan *output* per kapita

dalam jangka waktu atau tidak. Jika terjadi kenaikan, maka terjadi pertumbuhan ekonomi, demikian pula sebaliknya (Luthfi, 2013)

Jadi dari dua teori diatas hubungan antara ekonomi kepariwisataan dengan ekonomi masyarakat bila suatu daerah dibangun tempat-tempat wisata maka secara tidak langsung penduduk sekitar akan mengalami dampak pertumbuhan ekonomi, karena tempat-tempat wisata tersebut akan menarik lapangan pekerjaan dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar tempat wisata tersebut. Maka, berdasarkan latar belakang tersebut program pengabdian masyarakat ini dibuat dan diajukan.

Desa Pasir Angin terletak di sebelah Barat Kecamatan Mega Mendung Jawa Barat. Desa ini memiliki 3 dusun, 5 RW dan 25 RT, dan yang menjadi lokasi pengabdian sebagai percontohan adalah Dusun 3 di RT 05/04 yang mempunyai jumlah warga 3.015 dengan keseluruhan jumlah warga desa sebanyak 10.025 jiwa.

2. PERMASALAHAN

Hasil observasi menghasilkan temuan di Desa Pasir Angin, antara lain warga Desa Pasir Angin sebanyak kurang lebih 40% berpenghasilan dari hasil tani, kebun, dan buruh, sedangkan pemuda yang berada didesa tersebut bekerja sebagai penjaga toko, tukang ojek, dan membantu keluarga sebagai buruh tani dan atau sebagai buruh bangunan. Pemuda-pemudi dan warga yang berada di desa tersebut membutuhkan pembekalan keterampilan agar dapat memiliki penghasilan yang lebih baik dari saat ini dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia, atau dapat bekerja di salah satu industri hospitaliti atau dapat mengembangkan desanya menjadi obyek wisata kedepannya, mengingat jalur desa sudah dibangun jalan *alternative* ke raya Puncak.

3. METODOLOGI

Metode dilakukan dengan Survey dan *Focus Grup Discussion*. Survey awal dan pendekatan masyarakat (FGD) dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama melakukan FGD dan survey dengan beberapa warga dan ketua kelompok *eco village* dan tahap kedua warga melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konsep *eco village*.

4. LANDASAN TEORI

4.1. Pariwisata

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini.

Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia.

Menurut UU 10 tahun 2009, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

4.2. Pedesaan

Pedesaan (red: sering juga disebut dengan istilah desa) adalah daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu. Pola persebaran pedesaan di Indonesia dibagi menjadi 3 pola utama yaitu, pola desa memanjang (linier), pola pedesaan menyebar dan pola pedesaan tersebar. Secara umum, mata pencaharian yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan adalah pertanian,

perkebunan, peternakan dan perdagangan.

4.3. Sapta Pesona

Sapta pesona merupakan suatu keadaan dimana para wisatawan merasakan suasana yang aman, nyaman, bebas dari ancaman dan gangguan, serta merasa terlindungi. Sapta pesona dilambangkan dengan matahari yang bersinar sebanyak tujuh buah, yaitu:

- Keamanan
Keamanan merupakan kondisi dimana suatu destinasi wisata memberikan rasa aman kepada para wisatawan.
- Kebersihan
Kebersihan merupakan keadaan dimana destinasi wisata mencerminkan keadaan bersih.
- Ketertiban
Ketertiban merupakan keadaan dimana destinasi wisata mencerminkan keadaan tertib.
- Kesejukan
Kesejukan merupakan keadaan dimana destinasi wisata mencerminkan keadaan sejuk dan teduh.
- Keindahan
Keindahan merupakan keadaan destinasi wisata yang mencerminkan keindahan yang memberi rasa kagum kepada wisatawan.
- Keramahan
Keramahan merupakan kondisi dimana sikap masyarakat suatu destinasi wisata mencerminkan suasana akrab dan terbuka.
- Kenangan
Kenangan merupakan keadaan destinasi wisata yang memberikan kesan pengalaman kepada wisatawan.

4.4. Konsep Eco Village

Eco Village merupakan suatu konsep tata ruang dan wilayah yang

memperhatikan kualitas penduduknya. Tujuan dari pembangunan *Eco Village* ini adalah menciptakan kemandirian masyarakat desa dengan memerhatikan keberlanjutan sumber daya yang ada di desa.

Menurut Capra (2003) dalam Meiske Widyarti (2011) *eco-village* adalah suatu komunitas manusia pada daerah perkotaan atau perdesaan, yang mengutamakan untuk mengintegrasikan suatu lingkungan sosial yang mendukung dengan gaya hidup yang berdampak rendah terhadap lingkungan. Mereka mengintegrasikan berbagai aspek seperti desain ekologis, *permaculture*, bangunan ekologis, produksi hijau, energi alternatif, membangun komunitas setempat dan lain-lain. Dalam *Global Ecovillage Network (GEN)* (2000) dikatakan bahwa motivasi *eco-village* adalah pilihan dan komitmen untuk mengubah disintegrasi antar budaya dan sosial tertentu dan praktek yang merusak lingkungan hidup di bumi ini.

Prinsip pembangunan dalam dimensi ekologis dalam *eco-village* antara lain: a.) Menggunakan tanah secara benar atau memadai, b.) Melakukan efisiensi terhadap sumber daya alam yang terbatas, c.) Mengutamakan kesehatan manusia untuk pembangun dan pemilik, d.) Menggunakan material lokal *non-toxic* untuk menunjang ekonomi lokal, e.) Preservasi tumbuhan, hewan, spesies kritis dan habitat alam, f.) Mengurangi penggunaan energi fosil dan memanen energi alam, g.) Membuat struktur ekonomis untuk dibangun dan dioperasikan, h.) Menerapkan sistem daur ulang pada seluruh produk yang digunakan. (Gilman,1991 dalam Meiske,2011).

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian telah dilakukan dalam 2 tahap, yaitu pada tanggal 7 Maret dan 22 Maret 2019 dengan menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) pada tahap 1 dengan dengan Bapak RT 05,

kepala Dusun 3 dan Bapak Ruslan Abdurahman (penggagas ternak maggot) dan ibu RT 05, mendiskusikan potensi dan kelemahan-kelemahan desa. Setelah FGD (Gambar 1), dilanjutkan dengan survey (Gambar 2), dan pelaksanaan kegiatan dengan konsep *eco village* dengan hasil sebagai berikut :



Gambar 1. FGD dan Gambar 2. Survey

Kelemahan-kelemahan yang dimiliki adalah tidak semua warga memiliki lahan untuk bercocok tanam baik padi maupun singkong. Selain itu jenis singkong yang dihasilkan di tanah warga adalah jenis singkong racun. Masyarakat belum mempunyai keahlian dalam mengolah singkong menjadi produk makanan yang mempunyai daya jual dan hasil tanam dari kebun dijual mentah keluar desa walaupun warga desa telah mendapatkan pelatihan mengolah makanan ringan dari berbahan singkong (Gambar 3), hanya satu warga desa yang telah mempunyai usaha pengolahan singkong menjadi keripik dan dijual ke Pasar Cisarua, namun tetap terhalang pada masalah pemasaran dan inovasi produk. Peluang yang dimiliki oleh Desa Pasir Angin adalah terdapat beberapa industri perhotelan, restoran dan *theme park*, hotel-hotel yang telah dibangun yaitu Rizen Kedaton Hotel, Gunung Geulis Cottages, dan Royal Tulip Gunung Geulis Resort and Golf, dimana dengan adanya keterampilan membuat makanan ringan (pengabdian terdahulu), warga dapat berpeluang bekerja dan menjadi pemasok makanan ringan tradisional hasil olahan sumber alam desa.



Gambar 3 Bolu Tape Singkong

Hasil tanam padi, tidak atau belum dapat memenuhi kebutuhan pangan warga desanya, sehingga warga harus membeli melalui warung yang di pasok dari luar desa dan warga belum mempunyai jalur memasarkan hasil olahan pangan ke luar desa.

Sedangkan kelebihan dari modal sosial desa adalah Kepala Dusun 3 mulai melakukan motivasi untuk maju dari kalangan warga dengan rencana melakukan konsep *eco village* dan memanfaatkan sampah plastik untuk memperindah lingkungan desa dan membuat hasil karya yang rencananya dijual untuk penambah penghasilan. Namun, pada akhirnya hasil produk dari limbah tidak dapat dilanjutkan karena warga ibu-ibu demotivasi. Tidak adanya *link* jalur distribusi yang disebabkan karena produk kerajinannya tidak dapat dipasarkan. (gambar 4).



Gambar 4. Hasil Karya dari Limbah

Selain itu, warga Dusun 3 memiliki motivasi tinggi dalam bekerja yang lebih baik untuk para pemuda desa, sehingga mereka berharap dapat bekerja di hotel-hotel yang terdapat di sekitar Desa Pasir Angin. Namun, pelatihan (Pengantar pariwisata, bahasa Inggris pariwisata dan pengenalan alat *housekeeping*) yang telah dilakukan dalam konsep pengabdian

sebelumnya belum berhasil sempurna dikarenakan pemuda desa tidak dapat menunggu proses karena kebutuhan ekonomi yang lebih mendesak dan tidak semua pemuda termotivasi untuk belajar dan lebih maju. Hal ini disebabkan kurangnya pembinaan dan bimbingan dari pimpinan desa dalam mencari jalan untuk meningkatkan pengetahuan (Gambar 5).



Gambar 5 Pelatihan

Desa Pasir Angin juga mempunyai danau atau empang seluas 2.000m² yang belum dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan warga, karena danau atau empang ini berpeluang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan warga desa. (Gambar 6).



Gambar 6. danau

Dan selain itu peluang yang dimiliki oleh warga Desa Pasir Angin adalah mereka mulai melakukan peternakan manggut untuk dijadikan pupuk. Sementara ini warga Desa Pasir Angin belum memanfaatkannya untuk menambah penghasilan warga desa dan hanya di peruntukan sebagai pangan ternak warga. Berbagai usaha telah dilakukan oleh beberapa pihak warga desa untuk membantu kehidupan warga agar lebih makmur. Namun, memotivasi warga keseluruhan merupakan cara yang dirasa

sulit dilakukan dalam waktu tiga tahun usaha.

Jalur dan akses Desa Pasir Angin dapat dilalui dari Gadog Ciawi atau dari Sentul Selatan. Dari arah Sentul Selatan akan melewati bukit pelangi (*Rainbow Hill*) dan apabila kita menuju kearah Desa Bojong Koneng terdapat KM 0 yang merupakan titik akhir para *biker*, dapat menjadi peluang warga Desa Pasir Angin untuk membuat rute perjalanan *adventure* bagi para *biker* dengan rute Desa pasir Angin ke Bojong Koneng KM 0 dengan jarak tempuh 42,6 km atau ditempuh dalam perjalanan bersepeda antara 2 sampai dengan 3 jam.

Tahap kedua pengabdian masyarakat dilakukan dengan cara mengaplikasikan dalam kegiatan nyata, berupa: (1) Mengumpulkan limbah rumah tangga, seperti plastik, botol plastik, bekas bungkus kopi, bungkus indomie dan bambu diambil dari kebun dan lain-lain, (2) Bambu di bersihkan diserut, sampah plastik dipisah antara botol (di potong ujung botol) dan bekas kantong makanan atau minuman (dibersihkan). Botol plastik di isi dengan tanah dan di tanamin berbagai macam tanaman bunga dan daun yang diambil dari kebun dan di tata sedemikian rupa sehingga memperindah jalan desa dan jalan rumah dan pekarangan masing-masing, (3) Bambu yang telah dibersihkan dan di potong-potong pipih mulai dirangkai menjadi pagar dan dicat dengan warna warni agar terlihat indah dan rapih lalu dilanjutkan dengan pengecatan dinding-dinding sepanjang jalan raya desa. (Gambar 7).



Gambar 7. Hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat

6. KESIMPULAN

Pelaksanaan konsep “*Eco Village*” dari dimensi ekologis telah berhasil, diantaranya :

- Melakukan efisiensi terhadap sumber daya alam yang terbatas,
- Menggunakan material lokal *non-toxic* untuk menunjang ekonomi lokal,
- Preservasi tumbuhan, hewan, spesies kritis dan habitat alam,
- Menerapkan sistem daur ulang pada seluruh produk yang digunakan,

Maka, pelaksanaan konsep “*Eco Village*” dari dimensi sosiologis telah berhasil, diantaranya :

- Keterbukaan (kepercayaan dan keamanan, ruang bersama),
- Komunikasi (aliran gagasan dan informasi),
- Keberlanjutan sosial,
- Pendidikan,

Maka, pelaksanaan konsep “*Eco Village*” dari dimensi spiritual telah berhasil, diantaranya:

- a. Seni dan Rekreasi,
- b. Keterikatan Masyarakat,
- c. Ketahanan Masyarakat,
- d. *Holographic* baru (pandangan dunia/global)

Pemasaran untuk produk olahan belum dapat diberdayakan dan belum dapat memberdayakan potensi desa yang ada (danau).

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Capra F. 2003. *What is an ecovillage*. Diunduh dari <http://www.ecovillage.findhorn.com/building/.html>. pada 12 September 2019.
- Chuck Y. Gee, James C. Makens, Dexter J. L. Choy. (1997). *The Travel Industry, 3rd Edition* Published by Wiley ISBN 10: 0471287741 ISBN 13: 9780471287742.
- Gilman R. (1991), *Ecovillage definiton*. Diunduh dari <http://www.contect.org/ICCIB/Jc29/gilman.html> pada 12 September 2019.
- Hadinoto, Kusudianto. (1996). *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. PT Gramedia Pustaka Semesta. Jakarta.
- Hanief Shofwan, Pramana Dian. (2018). *Pengembangan Bisnis Pariwisata Dengan Media Sistem Informasi*. Jakarta : Penerbit ANDI. Diunduh dari <https://books.google.co.id/books?id=XBZNDwAAQBAJ&pg=PA29&dq=pengertian+pariwisata+menurut+undang-undang&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwiO6ryFwKrkAhVFMY8KHTpTB5wQ6AEIQzAD#v=onepage&q=pengertian%20pariwisata%20menurut%20undang-undang&f=false> pada 30 Agustus 2019.
- Luthfi, Renaldy.Rakhman. (2013). *Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Sektor Lapangan Pekerjaan Dan Perekonomian Tahun 2009 – 2013 (Studi Kasus : Kota Batu)* Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Mill, Robert Christie, Alih Bahasa Sastro Tribudi. (2000). *Tourism The International Business*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Mieske, Widyarti. (2011). *Kajian Rekonstruksi Konsep Eco-Village dan Eco-House pada Pemukiman Baduy dalam Berdasarkan Community Sustainability Assessment*. (tidak dipublikasikan disertasi,ITB 2011) diunduh dari <https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/55222/2011mwi.pdf?sequence=1&isAllowed=y>, 12 September 2019.
- Suwena, I Ketut, I Gusti Ngurah Widyatmaja. (2013). *Studi Tentang Arah Perubahan Subak Muwa Sebagai Akibat perkembangan Sarana Kepariwisata di Kelurahan Ubud-Gianyar*, *Analisa PARIWISATA* Vol.13 No. 1 Tahun 2013, hal. 58-72.
- Spillane,James J.(1989). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius